

PERILAKU *CYBERBULLING* PADA REMAJA AWAL DI SMP NEGERI (XX) BANJARMASIN

Ani Wardah¹, Nurul Auliah²

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari
E-mail: aniwardah1412@gmail.com/081252545695

ABSTRAK

Cyberbullying adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain melalui pesan teks, gambar atau foto atau video yang cenderung merendahkan dan melecehkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku *cyberbullying* pada remaja awal di Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Jumlah sampel sebanyak 115 peserta didik SMP Negeri (XX) Banjarmasin. terdiri dari Kelas VIIA., VIIIC., IXB, IXD, yang terdaftar pada tahun ajaran 2021/2022. Instrumen yang digunakan adalah angket. Teknik analisis data menggunakan teknik analisa persentasi. Hasil penelitian: 1. Jenis perilaku *cyberbullying* yang di alami remaja awal yaitu sebagai korban perilaku *cyberbullying* masuk kategori tinggi; pelaku dan korban perilaku *cyberbullying* masuk kategori rendah mengarah ke sedang; pelaku masuk kategori rendah; dan tidak pernah mengalami *cyberbullying* kategori rendah. 2. Bentuk perilaku *cyberbullying* yang digunakan yaitu pelaku mengirim pesan secara berulang-ulang dengan maksud menyinggung masuk kategori tinggi; pelaku mengirim pesan *online* dengan nada marah, kasar, vulgar masuk kategori tinggi; fitnah melalui pengiriman pesan yang tidak benar atau berita menyakitkan tentang seseorang kepada orang lain masuk kategori tinggi. 3. Apa yang dilakukan jika menyaksikan perilaku *cyberbullying* yaitu, membela korban masuk kategori tinggi; melaporkan ke Guru masuk kategori tinggi; berdiam menyaksikan masuk kategori rendah; ikut mengumpori masuk kategori rendah. 4. Media sosial yang paling sering digunakan untuk melakukan perilaku *cyberbullying* adalah whatsApp, dan video *game* masuk kategori tinggi; kemudian instagram masuk kategori rendah mengarah ke sedang; selanjutnya facebook, twitter, dan media lainnya..

Kata Kunci: perilaku ; *cyberbullying*; remaja awal

ABSTRACT

Cyberbullying is an action taken by a person or group against another individual or group through text messages, pictures or photos or videos that tend to humiliate and harass. This study aims to describe cyberbullying behavior in early adolescents in Banjarmasin. This research uses a type of quantitative approach with a descriptive analysis approach Classes VIIA., IIC, IXB, IXD, which are registered in the 2021/2022 school year. The instrument used is a questionnaire, Data analysis techniques using percentage analysis techniques. Research result: 1. The type of cyberbullying. behavior experienced by early adolescents, namely as a victim of cyberbullying behavior, is in the high category; perpetrators and victims of cyberbullying behavior are in the low category leading to medium, the perpetrators are in the low category. And never experienced low cyberbullying. 2. The form of cyberbullying behavior used is that the perpetrator sends messages repeatedly with the intention of offending which is in the high category. The perpetrator sends an online message in an angry, rude, vulgar tone, which is in the high category. Slander through sending untrue messages or hurtful news about someone to others is in the high category. 3. What to do if you witness cyberbullying behavior, namely, defending victims is in the high category. Reporting to the teacher is in the high category. Silently witnessing the low category: taking part in spoiling is in the low category. 4. The social media most often used to carry out cyberbullying behavior is whatsApp, and video games are in the high category. Then instagram is in the low category leading to high. Then facebook, twitter, and other media.

Keywords: behavior; cyberbullying; early teens

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan luasnya akses internet telah merevolusi cara manusia terhubung dan berkomunikasi dalam kehidupan satu dengan yang lainnya (Hsieh, et al., 2016). seiring dengan kemajuan dan perkembangan teknologi informasi tersebut, remaja sebagai pengguna cenderung lebih banyak menghasilkan waktu di dunia maya. Berdasarkan data dari APJII (2019) terdapat sekitar 171 juta pengguna internet yang ada di Indonesia, pengguna internet sebagian besar berada pada usia 15 -19 dan 20 -24 tahun. Dari 171 juta pengguna internet tersebut, 150 juta menggunakannya untuk mengakses media sosial. Data ini menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia didominasi oleh usia remaja, dan sebagian besar mengakses layanan internet untuk mengakses media sosial. Media sosial kurang dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran dengan mengakses informasi yang edukatif.

Internet menyediakan segala macam informasi, baik informasi sosial maupun informasi yang lain. Informasi tersebut ada yang mengandung muatan positif seperti mencari informasi, memberikan informasi, dan kemudahan berinteraksi dengan teman atau keluarga. Tetapi juga ada yang mengandung muatan negatif, dan berdampak serta menjadi pemicu kenakalan pada kalangan remaja. Dampak negatif internet tersebut diantaranya: *internet addiction*, *cyberbullying*, *cyberpornography*, risiko kesehatan, penipuan dan kekerasan yang mendistorsi perkembangan remaja (Baauman et al. 2013).

Cyberbullying adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang atau kelompok lain melalui pesan teks, gambar atau foto atau video yang cenderung merendahkan dan melecehkan (Hidayat, et.al., 2015). Bentuk bentuk *cyberbullying* adalah *account* facebook di-*hack* disindir, dihina, dilecehkan di media sosial, atau jejaring sosial seseorang diambil alih dan semua informasi bisa diganti-ganti tanpa sepengetahuan pemilik *account* Utami, 2014). *Cyberbullying* mencakup komentar negatif pada postingan tertentu, pesan personal tak bersahabat, serta menyebarkan postingan atau profil akun media sosial tertentu dengan cara mengolok-olok.

Cyberbullying yang terjadi pada kalangan remaja merupakan bentuk baru dari *bullying*. Perilaku *cyberbullying* dan tradisional *bullying* (perilaku *bullying* di lingkungan sekolah) memiliki beberapa kesamaan (Baumanetal et al., 2013, Waasdhorp, Bradshaw, 2015). *Cyberbullying* menarik perhatian banyak peneliti dalam beberapa tahun terakhir ini, hal

ini terjadi karena rasio remaja pengguna internet meningkat dengan cepat. Terutama di situs jaringan sosial, *chat room*, dan aplikasi pesan instan. Remaja yang dimaksud adalah yang sedang merasakan solidaritas dan mencari identitas melalui aplikasi tersebut (Anderson et.al., 2014; Palladino et.al, 2015).

Berdasarkan data survei *British Anti-Bullying organization Dittch The Label's*. dari 10.020 responden berusia antara 12 sampai 20 tahun terungkap, bahwa instagram merupakan media sosial dengan kekerasan verbal tertinggi pertama pada tahun 2017, dan facebook menjadi media sosial dengan kekerasan verbal kedua (Ditch the Label, 2017).

Selanjutnya hasil penelitian Li (2017) terhadap 461 siswa SMP di Kanada dan China Persentase *cyberbullying* di kalangan remaja cukup tinggi.yaitu 55,6% laki-laki dan 54,5% perempuan mengetahui seseorang telah mengalami *pembullyingan* secara *online*, sekitar 30% dari responden telah menjadi korban *cyberbullying*.

Dampak negatif dari perilaku *cyberbullying* lebih parah jika di dibandingkan dengan tradisional *bullying*. Pelaku *cyberbullying* menggunakan *online video*, gambar dan kata-kata dalam bentuk digital dengan cara mengancam, mengejek dan menghina orang lain.

Cyberbullying dapat berdampak negatif terhadap remaja ditinjau dari berbagai aspek kesehatan mental yaitu depresi (Aini & Apriana, 2019), kecemasan sosial, bunuh diri, harga diri rendah, dan masalah perilaku yang dapat merenggangkan hubungan antara anggota keluarga (Andersonet et al., 2014).

Menurut Monks, Knoers & Haditomo (2004) Masa remaja berlangsung antara umur 12 sampai dengan 21 tahun. Pada masa ini terdapat 3 fase, yaitu fase remaja awal (usia 12 - 15 tahun), fase remaja pertengahan (usia 15 - 18 tahun), dan remaja akhir (usia 18 - 21 tahun). Meskipun meningkatnya kemampuan kognitif dan kesadaran diri remaja dapat mempersiapkan remaja untuk mengatasi stress dan fluktuasi emosional secara efektif, tetapi banyak remaja tidak dapat mengelola emosi mereka secara lebih efektif. Akibatnya mereka rentan untuk mengalami depresi, kemarahan, kurang mampu meregulasi emosi mereka, yang selanjutnya dapat memicu munculnya masalah (Santrok, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian awal di bulan November 2021 yaitu hasil obsevasi dan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling SMPN XX Banjarmasin terdapat remaja awal (peserta didik) yang menggunakan internet di media sosial yang

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

melakukan *cyberbullying* diantaranya: komentar negatif pada postingan tertentu, pesan personal tak bersahabat, serta menyebarkan postingan atau profil akun media sosial tertentu dengan cara mengolok-olok, menggosip, menjelekkkan, dan lain-lainya.

Berangkat dari permasalahan di atas, peneliti meneliti Perilaku *cyberbullying* Pada Remaja Awal di Banjarmasin.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dengan jenis penelitian survei. Sampel penelitian ini adalah peserta didik SMP negeri (XX) Banjarmasin dengan jumlah 115 orang peserta didik dengan menggunakan teknik acak yaitu kelas VIIA, VIIC, VIIC, IXB, dan IXF.

Subjek dalam penelitian ini peserta didik yang terdaftar tahun ajaran 2021/2022. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini angket.

Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa persentasi. Menurut Yusuf, A.M (2015:15) setelah semua jawaban terkumpul, selanjutnya ditabulasikan hasil jawaban dengan rumusan sebagai berikut:

$$P = f/n \times 100\%$$

Keterangan

P = tingkat persentasi jawaban

F = frekuensi jawaban

n = jumlah responden

Kemudian dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada 14 Februari - 15 Juli 2022 di SMP Negeri (XX) Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* pada remaja awal di Banjarmasin dapat dilihat berikut ini, yang didistribusikan menjadi frekuensi yang sederhana yaitu:

Tabel 1 Jenis Perilaku Cyberbullying

No	Variabel	F	%	Kategori
1	Pelaku	2	1,74	rendah
2	Korban	61	55,65	tinggi
3	Pelaku dan Korban	32	27,82	rendah
4	Tidak Pernah	20	14,79	rendah
	Total	115	100	

Tabel 2. Bentuk Aktifitas Perilaku Cyberbullying

No	Variabel	F	%	Kategori
1	Mengirim pesan online dengan nada marah, kasar, vulgar	56	48,69	tinggi
2	Pelaku mengirim pesan secara berulang-ulang dengan maksud menyinggung	59	51,30	tinggi
3	Pelecehan secara online, pelaku mengirim pesan mengancam	17	14,78	rendah
4	Fitnah melalui pengiriman pesan yang tidak benar/berita menyakitkan	42	36,52	tinggi
5	Tindakan menyamar menjadi oranglain dengan memposting	10	5,22	rendah
6	Pelaku membeberkan informasi pribadi yang memalukan	23	20	rendah
7	Pelaku yang sengaja mengundang seseorang selanjutnya dikucilkan	28	24,35	rendah

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Tabel 3. Apa yang Anda Lakukan Jika Menyaksikan Perilaku Cyberbullying

No	Variabel	F	%	Kategori
1	Berdiam menyaksikan	8	6,95	rendah
2	Ikut Mengumpori	5	4,35	rendah
3	Membela Korban	63	54,78	tinggi
4	Melaporkan ke Guru	63	54,78	tinggi

Tabel 4. Media Sosial Yang digunakan Untuk Cyberbullying.

No	Variabel	F	%	Kategori
1	Facebook	8	6,95	rendah
2	Instagram	27	23,48	rendah
3	WhatsApp	69	60	tinggi
4	Twiter	6	5,22	rendah
5	Video game	31	26,96	rendah
6	Lainnya	8	6,95	rendah

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa perilaku *cyberbullying* yang di alami remaja awal yaitu pelaku ada 2 (1,74%) masuk kategori rendah, korban ada 61 (55,65%) masuk kategori tinggi, pelaku dan korban ada 32 (27,82%) masuk kategori rendah, tidak pernah mengalami perilaku *cyberbullying* ada 20 (14,79%) masuk kategori rendah.

Hal ini menggambarkan bahwa menjadi korban perilaku *cyberbullying* tinggi pada remaja awal. Kemudian menjadi pelaku dan korban perilaku *cyberbullying* rendah mengarah ke tinggi. Ini artinya bahwa remaja awal di SMP N (XX) Banjarmasin yang menjadi korban perilaku *cyberbullying* masuk kategori tinggi. Demikian juga yang menjadi pelaku dan korban perilaku *cyberbullying* masuk katetgori rendah mengarah ke tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sari dan Agustina (2021) bahwa jumlah terbanyak perilaku *cyberbullying* pada remaja usia 12 -14 tahun, usia ini merupakan usia peserta didik SMP.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa bentuk aktivitas perilaku *cyberbullying* yaitu Pelaku mengirim pesan *online* dengan nada marah, kasar, vulgar masuk kategori tinggi. Pelaku mengirim pesan secara berulang-ulang dengan maksud menyinggung ada 59 (51.30%) masuk kategori tinggi; fitnah melalui pengiriman pesan yang tidak benar atau berita menyakitkan tentang seseorang kepada orang lain ada 42 (36,52%) masuk kategori tinggi.

Pelecehan secara *online*, pelaku mengirim pesan mengancam ada 17 (14,78%) masuk kategori rendah. Fitnah melalui pengiriman pesan yang tidak

benar atau berita menyakitkan tentang seseorang kepada orang lain ada 42 (36,52%) masuk kategori tinggi.; tindakan menyamar menjadi oranglain dengan memposting ada 10 (5,22%) masuk kategori rendah; pelaku membeberkan informasi pribadi yang memalukan ada 23 (20%) masuk kategori rendah; pelaku yang sengaja mengundang seseorang selanjutnya dikucilkan ada 28 (24,35%) masuk kategori rendah.

Hal ini menggambarkan bahwa bentuk aktivitas perilaku yang sering digunakan pelaku *cyberbullying* remaja awal di SMP Negeri (XX) Banjarmasin adalah pelaku mengirim pesan secara berulang-ulang dengan maksud menyinggung; pelaku mengirim pesan *online* dengan nada marah, kasar, vulgar; fitnah melalui pengiriman pesan yang tidak benar atau berita menyakitkan tentang seseorang kepada orang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa remaja awal di SMP Negeri (XX) Banjarmasin sering melakukan bentuk aktivitas perilaku *cyberbullying* tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sari, dan Bety (2021) yaitu bentuk *flaming, harassmen, cyber talking, denigration, impersonation, outing, tricking*, dan *exclusion*. Hasil penelitian ini mendukung mendukung hasil penelitian Rizky (2018) bahwa bentuk *cyberbullying* yang dilakukan remaja di Yogyakarta seperti memberikan komentar kasar, *mengupdate instastory*, dan mengomentari foto dengan menggunakan kata-kata kasar memberi dampak negatif baik pada pelaku maupun korban sehingga membutuhkan perhatian lebih dari sekolah maupun orangtua.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa jika menyaksikan perilaku *cyberbullying* yaitu berdiam menyaksikan ada 8 (6,95%) masuk kategori rendah. Ikut mengumpori ada 5 (4,35%) masuk kategori rendah; membela Korban ada 63 (54,78%) masuk kategori tinggi; melaporkan ke Guru ada 63(54,78%) masuk kategori tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa remaja awal di SMP Negeri (XX) Banjarmasin apabila menyaksikan/mengetahui perilaku *cyberbullying* sebagian besar membela korban dan melaporkan ke guru. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar remaja awal (peserta didik) di SMP Negeri (XX) Banjarmasin peduli dan membela korban, dan melaporkan ke guru supaya segera ditangani dengan segera oleh guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa media sosial yang digunakan untuk *cyberbullying* yaitu, facebook ada 8 (6,95%) masuk kategori rendah; instagram ada 27 (23,48%) masuk kategori rendah; whatsapp ada 69 (60%) masuk kategori tinggi; twiter ada 6 (5,22%) masuk kategori rendah; video *game* ada 31 (26,96%) masuk kategori rendah; Lainnya ada 8 (6,95%) masuk kategori rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa remaja awal di SMPN Negeri (XX) yang terbanyak menggunakan media sosial adalah whatsapp, video *game*, dan instagram. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sari dan Agustina (2021) bahwa media sosial yang digunakan untuk *cyberbullying* antara lain instagram, whatsapp, facebook.

PENUTUP

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* pada remaja awal (peserta didik) di SMP Negeri (XX) Banjarmasin adalah

1. Jenis perilaku *cyberbullying* yang di alami remaja awal yaitu sebagai korban perilaku *cyberbullying* masuk kategori tinggi; pelaku dan korban perilaku *cyberbullying* masuk kategori rendah mengarah ke tinggi, pelaku masuk kategori rendah. Dan tidak pernah mengalami *cyberbullying* masuk kategori rendah.

2. Bentuk perilaku *cyberbullying* yang digunakan yaitu pelaku mengirim pesan secara berulang-ulang dengan maksud menyinggung ada masuk kategori tinggi; pelaku mengirim pesan *online* dengan nada marah, kasar, vulgar masuk kategori tinggi; fitnah melalui pengiriman pesan yang tidak benar atau

berita menyakitkan tentang seseorang kepada orang lain masuk kategori tinggi.

Kemudian pelaku yang sengaja mengundang seseorang selanjutnya dikucilkan masuk kategori rendah; pelaku membeberkan informasi pribadi yang memalukan masuk kategori rendah; pelecehan secara *online*; pelaku mengirim pesan mengancam masuk kategori rendah; tindakan menyamar menjadi oranglain dengan memposting masuk kategori rendah.

3. Apa yang dilakukan jika menyaksikan perilaku *cyberbullying* yaitu, membela korban masuk kategori tinggi; melaporkan ke guru masuk kategori tinggi; berdiam menyaksikan kategori rendah; ikut mengumpori masuk kategori rendah.

4. Media sosial yang paling sering digunakan untuk melakukan perilaku *cyberbullying* adalah whatsapp, dan video *game* masuk kategori tinggi. Kemudian Instagram masuk kategori rendah mengarah ke tinggi. Selanjutnya facebook, twiter, dan media lainnya.

Saran.

Berdasarkan temuan hasil penelitian ini sebagai dasar pelayanan Bimbingan dan Konseling. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian serupa dengan menggunakan metode kualitatif dan pengembangan.

REFERENSI

- Arikunto (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aini, K., & Apriana, R. (2019). Dampak Cyberbullying Terhadap Depresi Pada Mahasiswa. Prodi Ners. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 6(2),
- Angglica, .X. W., et al (2019) *Mencegah dan Mengatasi Bullying di Dunia Digital*. Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian kepada Masyarakat. London school Of Public Relation Jakarta.
- Beran, t., et al.,(2012) Evidence for the need to support adolescents dealing with harassment and cyber-harassment: Prevalence, progression, and impact, *School Psychology International*, 33 (5), 562-576.
- Festl, R.m & Quandt, T.,(2013) Social relations and cyberbullying. The influence of individual and structural attributes on victimization and

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

- perperration via the Internet, *Human Communication Research*, 39. 101-126.
- Hidayat, M., Adam, A. R. Danaparaamita, M., & Suhendrik,S. (2015) Dampak Media Sosial dalam Cyberbullying. *ComTeech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 6 (1)
- Hsieh, Y., et al., (2016). Assiicuatuibs between child maltreatment, PTSD, and internet addiction among Taiwnnese students. *Compaut Human behav.* 56, 209-214
- Irmayanti, N., & Oktaria G., (2020) Pelatihan Asertive dan Perilaku CyberBullying pada Siswa SMA di Sidoarjo.Jurnal Psikologi: *Media Ilmiah Psikologi* Vol. 18 No 2.
- Marsinun, R., & Riswanto, D., (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial, *Jurnal Magister Psikologi.* UMA. 12 (2) 98-111.
- Monks, F.J., Knoers, A. M.P, & Harditon, S,R., (2004). *Psikologi Perkembangan Pengangan dalam Berbagai Bagiaanya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Santrock, J.W., (2007). *Remaja Edisi II* Jilid I. Erlangga: Jakarta.
- Syah, R., & Hermawati, I., (2018) Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia. *Jurnal PKS* Vol 17 No 2 131-146.
- Sari, N. R., dan Agiustina B. R., (2021). Perilaku Cyberbullying Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa. Jurnal Ilmu Kesehatan Jiwa* . Volume 3, No. 1 Hal 41-52.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: alfabeta.
- Rizky. R. ,(2018). Perilaku Cyberbullying dengan Media Instagram Pada Remaja di Yogyakarta. *Nursing Practices.*
- Utami. (2014). *Cyberbullying di Kalangan Remaja: Studi Tentang Korban Cyberbullying di Kalangan Remaja.* Universitas Airlangga.